

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor perkebunan di Kabupaten Dharmasraya terus berkembang secara berkala. Komoditi perkebunan andalan di Dharmasraya ialah kelapa sawit dan karet. Pada tahun 2016, luas areal perkebunan kelapa sawit perkebunan rakyat dan perkebunan besar yakni 73.106,73 Ha, sedangkan luas areal perkebunan karet yakni 39.019,50 Ha (Dinas Pertanian, 2017). Komoditi perkebunan lainnya yang akan dikembangkan di Kab. Dharmasraya ialah kakao (*Theobroma cacao*).

Pada tahun 2015 luas perkebunan kakao di Kab. Dharmasraya mencapai 1.984,81 Ha dan mengalami peningkatan hingga tahun 2016 menjadi 2.108,88 Ha (Badan Pusat Statistik, 2017). Pertambahan areal ini tergolong rendah dibandingkan penambahan luas areal perkebunan kelapa sawit dan karet yang tinggi setiap tahunnya. Peningkatan luas lahan untuk komoditi kakao terbatas karena sebagian lahan yang tersedia dialokasikan untuk perluasan perkebunan kelapa sawit dan karet. Pada saat ini kakao ditanam sebagai tanaman pekarangan dengan skala kecil. Rata-rata luas lahan kakao saat ini yakni 1-2 Ha. Salah satu upaya untuk meningkatkan produksi kakao ialah dengan mengoptimalkan lahan yang tersedia dengan pola tanam polikultur yakni mengintegrasikan kakao dengan kelapa sawit.

Perubahan tipe penggunaan lahan kakao monokultur menjadi polikultur akan membentuk ekosistem yang berbeda dari segi kompleksitas komponen penyusun, baik itu tanaman pokok, vegetasi alami, hewan dan mikroorganisme yang ada di dalamnya. Perbedaan penggunaan lahan tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi komponen penyusun ekosistem tersebut. Serangga adalah komponen biotik yang respon terhadap perubahan ekosistem. Pada ekosistem perkebunan serangga berperan penting sebagai serangga polinator, detritivor, hama (herbivor) dan musuh alami (predator dan parasitoid). Selama ini serangga predator dan parasitoid memiliki fungsi esensial pada ekosistem perkebunan kakao dan kelapa sawit. Hal ini dapat dilihat dari sedikitnya informasi tentang ledakan hama (eksplosi) pada ekosistem tersebut. Kondisi ini

mengindikasikan bahwa fungsi serangga predator dan parasitoid berjalan dengan baik dalam menekan populasi serangga hama.

Serangga predator merupakan serangga yang membunuh dan memakan lebih dari satu mangsa untuk melengkapi siklus hidupnya. Predator biasanya berukuran lebih besar dari mangsanya. Serangga predator bersifat predator pada stadia larva maupun imago, namun predator pada stadia larva biasanya lebih aktif mencari mangsa (Habazar & Yaherwandi, 2006). Parasitoid adalah serangga yang hidup di atas atau di dalam tubuh serangga atau arthropoda lain. Serangga parasitoid berukuran lebih kecil atau sama besar dengan inang yang diparasiti. Serangan parasitoid dapat melemahkan inang dan akhirnya dapat membunuh inang karena parasitoid memakan atau menghisap cairan tubuh inangnya (Untung, 2006).

Keberadaan serangga predator dan parasitoid pada suatu ekosistem dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang mendukung keberadaan serangga predator dan parasitoid yakni ketersediaan tempat tinggal, pakan/makanan dan inang. Ekosistem dengan kondisi lingkungan yang kompleks dan heterogen akan menyediakan tempat tinggal, pakan/makanan dan inang yang banyak bagi serangga predator dan parasitoid. Keanekaragaman serangga predator dan parasitoid pada perkebunan kakao yang diintegrasikan dengan kelapa sawit akan lebih tinggi dibandingkan pada perkebunan kakao monokultur. Hal ini dikarenakan kondisi perkebunan kakao yang diintegrasikan dengan kelapa sawit lebih kompleks dan heterogen. Krebs (1978) menyatakan bahwa semakin heterogen suatu lingkungan fisik, semakin kompleks komunitas flora dan fauna di suatu tempat tersebut, maka semakin tinggi keanerakaraman jenisnya.

Penggunaan lahan monokultur menjadi polikultur biasanya diterapkan pada komoditi hortikultura. Wardani *et al.* (2015) melaporkan bahwa indeks keanekaragaman arthropoda predator pada lahan pertanian brokoli polikultur lebih tinggi dibandingkan dengan lahan monokultur dengan nilai yakni 2,95 dan 2,21. Komoditi perkebunan yang telah menerapkan penggunaan lahan polikultur ialah perkebunan kelapa sawit, namun ditumpangsarikan dengan tanaman pangan seperti jagung dan kedelai. Menurut Arifin *et al.* (2016), indeks keanekaragaman serangga pada ekosistem perkebunan kelapa sawit yang ditumpangsarikan dengan

tanaman pangan berbeda dengan indeks keanekaragaman serangga pada ekosistem pertanian tanaman pangan monokultur.

Informasi keanekaragaman serangga predator dan parasitoid pada penggunaan lahan polikultur antar komoditi perkebunan masih terbatas. Penggunaan lahan polikultur antar komoditi perkebunan yakni kakao yang diintegrasikan dengan kelapa sawit ditemukan di Nagari Sitiung, Kec. Sitiung, Kab. Dharmasraya. Berdasarkan uraian di atas, penulis telah melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Lahan Kakao yang Diintegrasikan dengan Kelapa Sawit Terhadap Keanekaragaman Serangga Predator dan Parasitoid”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mempelajari keanekaragaman serangga predator dan parasitoid yang terdapat pada lahan kakao yang diintegrasikan dengan kelapa sawit.
2. Untuk mempelajari pengaruh penggunaan lahan kakao yang diintegrasikan dengan kelapa sawit terhadap keanekaragaman serangga predator dan parasitoid.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah bertambahnya informasi dan pengetahuan dibidang pertanian mengenai pengaruh penggunaan lahan kakao yang diintegrasikan dengan kelapa sawit terhadap keanekaragaman serangga predator dan parasitoid. Manfaat lain ialah data keanekaragaman yang diperoleh dapat digunakan sebagai acuan penyesuaian penggunaan lahan yang dapat mengkonservasi musuh alami.